

SITUS KESUBEN: SUATU BUKTI PERADABAN HINDU-BUDDHA DI PANTAI UTARA JAWA TENGAH

Kesuben Site: the Evidence of Hindu-Buddhist Civilization on the North Coast of Central Java

Sukawati Susetyo

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
watisusetyo@gmail.com*

Naskah diterima : 30 April 2015

Naskah diperiksa : 1 Juni 2015

Naskah disetujui : 21 September 2015

Abstrak. Sejarah kuno Indonesia mencatat bahwa masa sejarah tertua di Jawa Tengah adalah Kerajaan Matarām Kuno (abad ke-8-10). Pada waktu yang sama di pantai timur Sumatera terdapat Kerajaan Sriwijaya. Di lain pihak, berita Cina menginformasikan bahwa kerajaan di Jawa sudah ada pada abad ke-5, yaitu Ho-ling (She-po). Penelitian mutakhir di pesisir pantai utara Jawa Barat dan timur Sumatera memberikan bukti adanya hubungan antara Indonesia dengan bangsa asing berupa artefak-artefak dari luar negeri, meskipun tidak didukung oleh data prasasti. Hal tersebut memberikan petunjuk untuk mencari bukti awal hubungan dengan bangsa lain di daerah pesisir pantai. Penelitian di pesisir pantai utara Jawa Tengah ini dilakukan dengan survei, ekskavasi, dan wawancara mendalam, metode penulisan menggunakan metode deskriptif komparatif. Penelitian ini berhasil menambahkan data baru berupa temuan candi di Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Temuan yang dihasilkan berupa struktur bangunan candi dari bata, antefiks-antefiks, dan arca batu. Hingga saat ini dari penelitian ini belum diketahui latar keagamaan Candi Kesuben karena belum ditemukan artefak yang mendukung.

Kata kunci: Situs Kesuben, Peradaban Hindu-Buddha, Pantai utara Jawa Tengah

Abstract. *The Indonesian Ancient History has recorded that the oldest historical period in Central Java was the period of the Ancient Matarām Kingdom (8th – 10th centuries CE). At the same period there was the kingdom of Srivijaya on the east coast of Sumatera. On the other hand, according to Chinese chronicles, there had been a kingdom in Java in 5th century CE, namely Ho-ling (She-po). Recent investigations along the north coast of West Java and the east coast of Sumatera have yielded evidences of relations between Indonesia and foreign countries in forms of imported artifacts, although this is not supported by inscriptions. This indicates that evidences of international relations have to be searched in coastal areas because it was where the relations began. The research on the north coast of Central Java was carried out in forms of survey, excavation, and thorough interviews, and the writing method is descriptive-comparative. This research has provided new evidence in form of a candi (temple) at Kesuben Village in Lebaksiu District, Tegal Regency, Central Java. The finds include structure of candi made of bricks, antefixes, and stone statues. Unfortunately we have not been able to identify the religious background of the Candi Kesuben (Kesuben Temple) because there has not been any artifact that can support the identification.*

Keywords: *Kesuben Site, Hindu-Buddhist Civilization, North coast of Central Java*



Peta 1. Keletakan beberapa kota di Pantai Utara Jawa Tengah (Sumber: <https://www.google.co.id/maps/@-6.8705707,109.1172396,13z>)

1. Pendahuluan

Sumber tertulis berupa prasasti yang selalu digunakan sebagai acuan mengenai munculnya Kerajaan Matarām Kuno di Jawa Tengah ialah Prasasti Tuk Mas dari Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Magelang dan Prasasti Canggal yang berangka tahun 732 yang ditemukan di areal Candi Gunung Wukir, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Kerajaan Matarām Kuno mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-8-10, sebelum akhirnya pindah ke Jawa Timur (Poesponegoro dan Notosusanto 1993: 98). Tidak banyak diketahui tentang keadaan masyarakat Jawa kuno sebelum munculnya kerajaan Matarām Kuno.

Sumber-sumber Cina menyebutkan bahwa Jawa yang mereka sebut She-po ada pada sekitar abad ke-5 dan Ho-ling pada tahun 640 yang kemudian berubah lagi menjadi She-po pada tahun 820. Utusan dari Kerajaan Ho-ling tercatat pernah mengunjungi Cina sebelum tahun 649, 666, 767, 768 dan terakhir tahun 813 (Meulen 1988: 59). Menurut berita Cina, Ho-ling berada pada 6° 8' LS maka seharusnya Ho-ling berada di daerah pantai utara Jawa (Poesponegoro dan Notosusanto 1993: 95).

Jika Ho-ling merupakan sebuah kerajaan sebelum Matarām Kuno, maka kerajaan ini merupakan dampak dari terjadinya kontak budaya antara masyarakat Jawa kuno di pantai utara Jawa dengan para pendatang dari India. Kapankah terjadi kontak budaya dan bagaimana keadaan masyarakat Jawa kuno pada masa kontak budaya tersebut sebelum munculnya Kerajaan Ho-ling dan Matarām Kuno? Hal tersebut harus ditelusuri di daerah pantai utara Jawa, seperti yang terjadi di Bali dan Jawa Barat, yang memiliki awal kontak budaya dengan India di daerah pantai utara sebagai pintu masuk menuju daerah pedalaman.

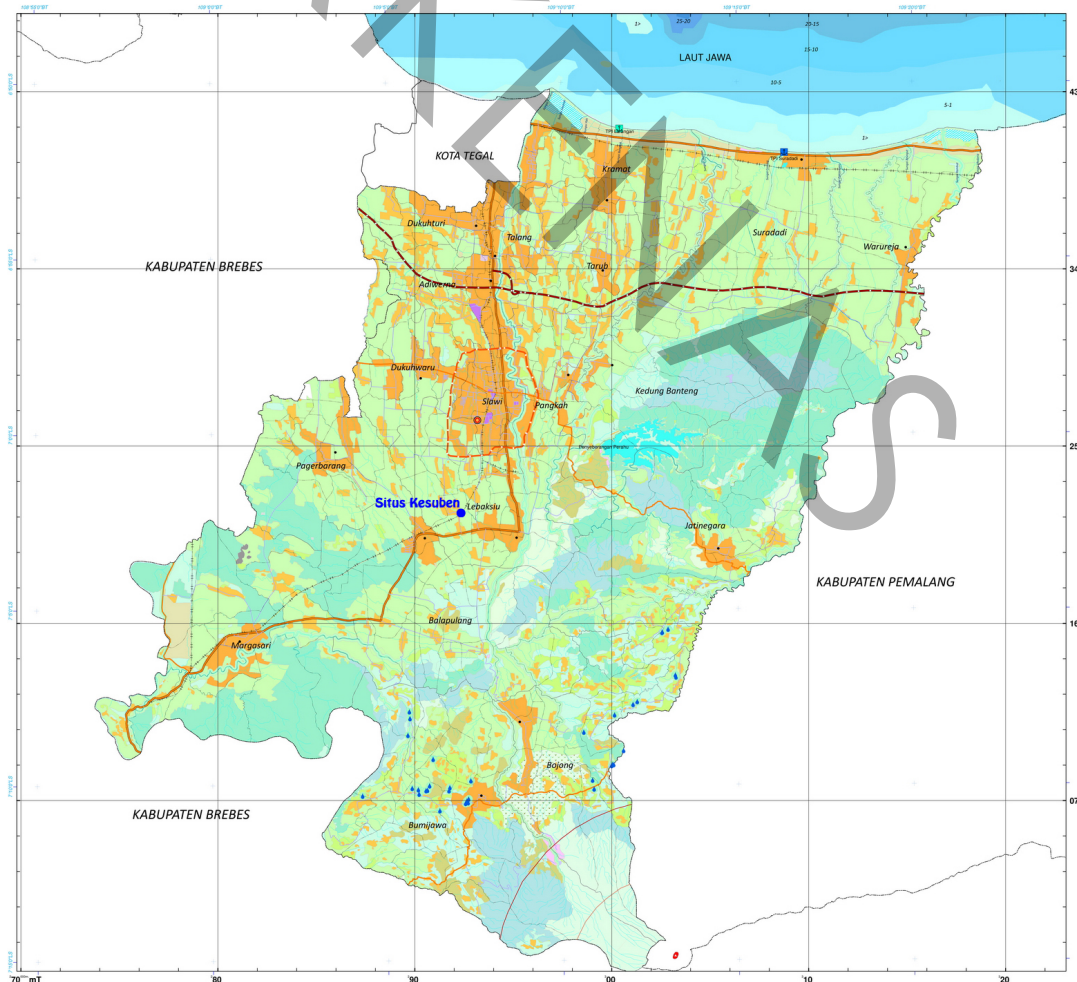
Penelitian mengenai perkembangan agama Hindu-Buddha di pantai utara Jawa Tengah pernah dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) pada tahun 1973 di Kabupaten Pekalongan, Batang, dan Kendal. Dari penelitian tersebut, sejumlah fragmen arca, sisa bangunan, dan beberapa inskripsi berhasil ditemukan, yang semuanya menunjukkan karakteristik agama Hindu aliran Śiwa (Satari 1973: 27-36). Penelitian epigrafi oleh Sukarto Kartoatmojo pada tahun 1978 di Kabupaten Brebes dengan melakukan pembacaan lontar. Dalam kegiatan

ini dikunjungi beberapa bangunan dari zaman megalitik seperti menhir, dan terdapat pula tinggalan berupa unsur bangunan berlatarkan agama Hindu aliran Śiwa (Kartoatmojo 1978: 25-31).

Salah satu prasasti yang berasal dari abad ke-7 adalah Prasasti Sojomerto yang ditemukan di Desa Sojomerto, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Prasasti ini beraksara Kawi dan berbahasa Melayu Kuno, isinya mengenai Yang Mulia Dapunta Śailendra penguasa masa Matarām Kuno yang menyebutkan nama ayah (Santanu), ibu (Badhrawati), dan istri (Sampura). Prasasti Sojomerto tersebut dihubungkan dengan penguasa Matarām Kuno dari Dinasti Śailendra. Kabupaten Batang tempat Prasasti Sojomerto ditemukan, terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah juga, seperti halnya Tegal

tempat Situs Kesuben berada. Jarak Kabupaten Batang dengan Tegal sekitar 70 km.

Sementara itu, pada tahun 2007 di Dukuh Kejaksan, Desa Pedagangan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal ditemukan bangunan candi yang diberi nama Candi Bulus. Secara astronomis Candi Bulus berada pada $06^{\circ} 58' 22,0''$ LS dan $109^{\circ} 07' 03,0''$ BT. Jarak Candi Bulus dengan Situs Kesuben sekitar 5 km. Candi terbuat dari bata dengan beberapa unsur bangunan yang bersifat Śiwaistik berupa lingga, yoni, dan fragmen arca Agastya (Tjahyono dan Widiyanto 2007 : 27). Tidak jauh dari Tegal, penduduk warga Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah menemukan fragmen arca Ganeśa, Śiwa, Wisnu, dan Brahma pada saat menggali kuburan (<http://www.koran-sindo.com>, diunduh 26 Maret 2015).



Peta 2. Lokasi penelitian Candi Kesuben di Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu (Peta topografi diedit oleh Nugroho Adi Wicaksono)

Seiring waktu berjalan, penelitian di pantai utara Jawa Tengah satu persatu menunjukkan intensitas tinggalan budaya dari masa Hindu-Buddha yang cukup tinggi. Di Kabupaten Batang, ditemukan arca Wisnu yang mengenakan mahkota pendeta mirip dengan arca Wisnu dari Kota Kapur dan Cibuaya, sehingga secara relatif dimasukkan pada abad ke-6 atau 7 (Tim Penelitian 2014: 3-4). Pada Situs Bale Kambang, Batang, yang letaknya satu kilometer dari pantai utara Jawa Tengah, ditemukan tinggalan arkeologi yang saat ini disimpan di Museum Ronggowarsito, yaitu: Prasasti Balekambang (abad ke-6 - 7); batu-batu candi, makara, jaladwara, antefiks, dan arca-arca yang menunjukkan situs berlatar Hindu (Tim Penelitian 2014: 12-14). Di Situs Kesongo, terdapat temuan arkeologi berupa Prasasti Tungtang (abad ke-8), struktur bangunan bata, dan mata uang dari abad ke-8-10 (Tim Penelitian 2014: 90).

Dalam tulisan ini akan dikemukakan tinggalan arkeologi yang juga berada di pantai utara Jawa Tengah, yang secara astronomis berada pada $7^{\circ}1'56,6''$ LS dan $109^{\circ}7'02,5''$ BT. Tinggalan tersebut berada di Desa Pedagangan, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Temuan ini menambah data baru situs-situs yang berada di pantai utara Jawa Tengah, yaitu mengenai awal masuknya peradaban Hindu-Buddha.

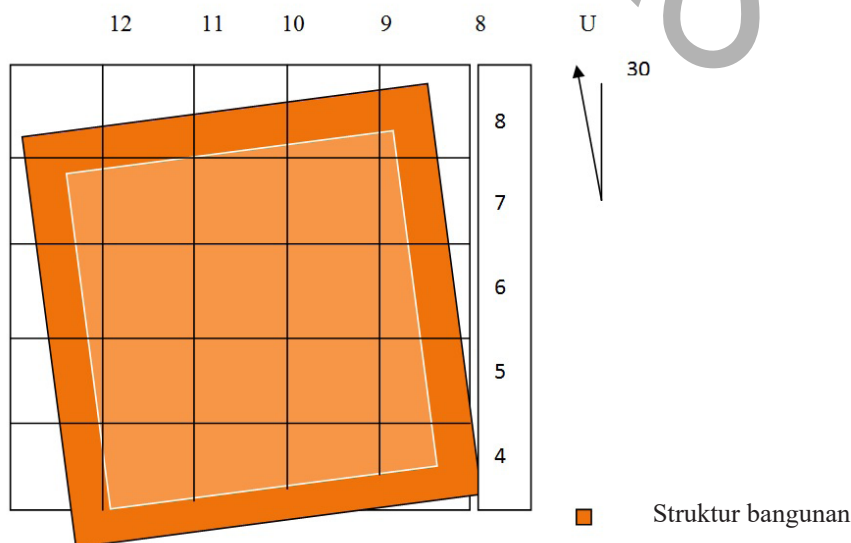
Tulisan ini dimulai dengan pengumpulan data di lapangan dengan melakukan survei, ekskavasi, dan wawancara mendalam terhadap narasumber. Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif-komparatif, yaitu suatu penelitian deskriptif dengan melakukan studi komparatif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala yang ditemukan di lapangan, sedangkan studi komparatif bertujuan menemukan suatu gejala yang timbul baik berupa persamaan maupun perbedaan, yang didapatkan dengan membandingkan data sejenis di tempat lain.

2. Hasil dan Pembahasan

Penelitian di Situs Kesuben menemukan struktur bangunan candi, antefiks-antefiks, fragmen kepala kala dan fragmen arca batu.

2.1 Struktur Bangunan

Dari hasil penelitian ini ditemukan dua struktur bangunan. Temuan struktur bangunan 1 terbuat dari bata dengan orientasi utara – selatan, memiliki kemiringan 30° . Kemiringan orientasi ini mempengaruhi orientasi bangunan secara keseluruhan. Tiga sudut yang sudah ditemukan adalah sudut timur laut di Kotak U8 B8, sudut barat laut di Kotak U12 B12; dan sudut tenggara di Kotak U4 T1. Keberadaan sudut barat belum ditemukan, namun jika



Gambar 1. Denah struktur bangunan 1 (Sumber: Susetyo dkk. 2010)



Foto 1. Struktur bangunan 1 difoto dari arah barat (Sumber: Penulis)

ketiga sudut tersebut ditarik garis, maka sudut barat daya akan berada di Kotak U3 T12. Jarak antara tepi sisi timur dan tepi sisi barat adalah 8,70 meter, sedangkan jarak tepi sisi selatan hingga utara adalah 8,2 meter. Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa struktur bangunan 1 berbentuk persegi panjang dengan ukuran 8,2 x 8,7 meter.

Bahan yang digunakan untuk membuat struktur bangunan Situs Kesuben adalah bata berukuran rata-rata panjang 30 cm, lebar 22 cm, dan tebal 10 cm. Namun demikian, terdapat juga bata dengan ukuran berbeda yang panjangnya berkisar 27-32 cm, lebar 20-22 cm, dan tebal 6-9 cm. Struktur bangunan pada situs Kesuben meninggalkan paling banyak 6 lapis bata yang secara jelas dijumpai pada Kotak U5 B8 dan U4 B8. Bata-bata pada kotak tersebut

pun ukurannya bervariasi, panjang berkisar antara 32-35 cm, lebar 22-25 cm, dan tebal 10 cm. Adapun bata lapis terakhir berada pada kedalaman 60-80 cm.

Struktur bata 1 pada bagian tepinya, yaitu pada lapisan bata paling bawah, memiliki kelebaran (menjorok keluar) sekitar 2 cm dari bata-bata di atasnya. Hal seperti itu ditemukan pada dinding sisi utara dan selatan struktur 1. Semula diduga bahwa bata tersebut merupakan hasil kerusakan candi yang mengakibatkan strukturnya bergeser, namun karena lebarnya rata, maka menimbulkan dugaan bahwa struktur bata tersebut merupakan bagian bawah suatu bangunan candi. Hal itu disimpulkan berdasarkan perbandingan dengan candi-candi lain, misalnya dengan Candi Klodangan, Yogyakarta.



Foto 2. Posisi bata paling bawah yang menjorok keluar 2 cm (kiri) (Sumber: Penulis); bandingkan dengan Candi Klodangan, candi dari zaman Matarām Kuno (kanan) (Sumber: Tim Penelitian 2005)

Pada beberapa kotak ekskavasi ditemukan bata yang merupakan batu isian. Sebagai isian, digunakan bata yang tidak utuh (pecahan), bata yang tidak dibakar secara sempurna, dan batu-batu kali. Dari data yang ada, diduga bahwa struktur bangunan bata yang ditemukan pada situs Kesuben ini merupakan *soubasement* (batur) sebuah bangunan candi yang dibuat oleh susunan bata utuh di bagian pinggir-pinggirnya, sedangkan bagian tengah berupa batu isian yang terbuat dari batu bata pecahan.

Pada Kotak U3 B7 ditemukan fragmen kepala *kāla*. Kotak ekskavasi tersebut berada di sebelah timur. *Kāla* adalah binatang mitologi yang digambarkan sangat seram, bermata bulat, mulut menganga sehingga terlihat taringnya yang besar. *Kāla* umumnya ditempatkan di atas ambang pintu candi, atau di atas relung candi. Penggambaran *kāla* biasanya dilengkapi dengan makara. Adanya penempatan *kāla* di atas ambang pintu candi menimbulkan dugaan bahwa pintu masuk candi berada tidak jauh dari temuan *kāla* tersebut atau berada di sisi timur candi.

Di Candi Kesuben juga ditemukan sejumlah fragmen unsur bangunan yang terbuat dari terakota (tanah liat bakar) berhias. Fragmen unsur bangunan tersebut diidentifikasi sebagai fragmen kepala *kāla* dan antefiks.

Beberapa fragmen arca batu juga ditemukan berada di antara tumpukan bata-bata candi yang sengaja diletakkan bercampur dengan tumpukan bata candi yang difungsikan sebagai pagar pembatas pekarangan.

Selain struktur bangunan 1, juga ditemukan struktur bangunan 2 yang terletak tiga meter di sebelah timur struktur bangunan 1. Struktur bangunan 2 ditemukan pada kedalaman 50 cm hingga 80 cm. Pada struktur 2 ini bata disusun memanjang utara-selatan dengan ukuran bata panjang 30 cm, lebar 22 cm, dan tebal 10 cm. Penyusunan bata secara vertikal dengan cara disusun sejajar dengan lapisan bata di bawahnya sehingga terlihat seperti hanya ditumpuk-tumpuk saja, sedangkan penyusunan bata secara horizontal disusun berjajar, sejajar pada tiap-tiap bata. Hal ini berbeda dengan penyusunan bata pada struktur 1 yang tidak dilakukan sejajar. Teknik penyusunan bata pada struktur 1 mempunyai kekuatan cukup besar, oleh karena itu masih dilakukan pada zaman sekarang. Struktur 2 dengan orientasi bata utara selatan lurus (tidak miring seperti struktur 1), secara vertikal terdiri dari 3 lapis. Ukuran yang tampak adalah sisi utara dan selatan 2 meter, dan sisi timur dan barat 2,25 meter. Struktur 2 belum dapat diketahui bentuk dan denahnya.



Foto 2. Struktur bangunan 2 dari arah timur (Sumber: Penulis)

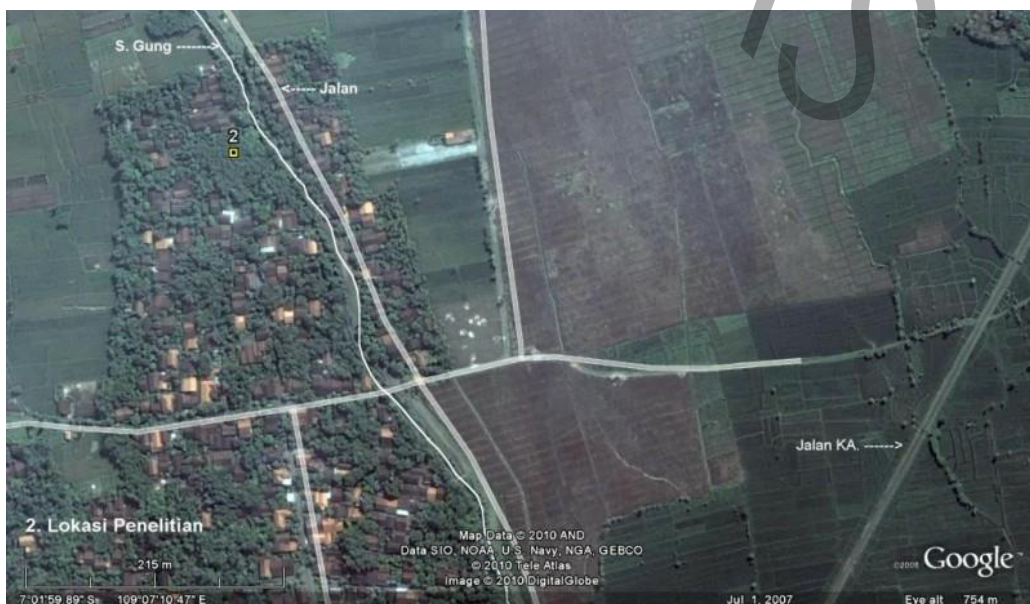
Denah candi-candi dari zaman Matarām kuno (abad ke-8-10) dan masa Singhasari-Majapahit (abad ke-11-15) pada umumnya berbentuk bujur sangkar. Denah candi tersebut berlaku baik untuk candi Hindu maupun Buddha. Di samping itu masih ada bentuk denah lain yaitu persegi panjang, contohnya Candi Plaosan Lor, Candi Sari, dan Candi Banyunibo yang bertingkat dan masing-masing mempunyai tiga ruang (Samingoen 1983: 22).

Bangunan candi tidak akan begitu saja ditempatkan pada sembarang tempat, namun penempatannya pasti mempunyai maksud tertentu, misalnya Candi Borobudur terletak di antara Sungai Progo dan Sungai Elo serta gunung-gunung di sekitarnya. Lokasi tersebut dipilih oleh para silpin (seniman) karena menurut buku pegangan para silpin yaitu *Vāstuśāstra/Silpaśāstra*, keletakan bangunan suci sangat baik jika berada pada pertemuan dua sungai atau lebih. Di sebelah timur Candi Borobudur terdapat Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, di sebelah utara Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing, sebelah barat dan selatan terdapat gugusan Pegunungan Menoreh. Pada salah satu bagian di bukit sebelah selatan ada yang berbentuk sangat mirip dengan profil manusia. Menurut legenda,

gambaran tersebut adalah Gunadharma, tokoh yang dianggap pendiri Candi Borobudur (Soekmono 1976: 1; Santiko 2014: 18). Arah hadap candi-candi di Jawa Tengah sebagian besar menghadap ke timur, sedangkan candi-candi di Jawa Timur menghadap ke barat (Samingoen 1983: 17).

Beberapa patokan dalam penataan ruang atau bangunan suci antara lain diteliti oleh Agus Aris Munandar. Ia mengemukakan bahwa penataan bangunan mengacu pada arah absolut, yaitu pada arah mata angin, letak gunung dan letak laut, misalnya *Stonehenge* dan bangunan-bangunan megalitik yang ada di puncak gunung berorientasi pada terbit dan tenggelamnya matahari; Candi-candi di Jawa masa Hindu-Buddha dibangun menghadap ke arah mata angin tertentu. Selain ke barat dan timur, banyak candi berorientasi ke puncak gunung, misalnya Candi Dieng, Gedong Songo, Sukuh dan Ceto; serta punden berundak di Gunung Penanggungan dan Gunung Arjuno (Munandar 2005: 18-19).

Di dalam Kitab *Manasara*, dijelaskan bahwa pendirian bangunan suci mempunyai syarat yaitu sebaiknya didirikan di dekat air (*tirtha*), seperti sungai, terutama di dekat pertemuan dua atau lebih sungai, danau, dan laut. Jika tidak ada sungai, maka harus dibuat



Peta 3. Situasi Situs Kesuben (Sumber: Modifikasi Google Earth dalam Susetyo dkk. 2010)

kolam buatan di halaman kuil, atau diletakkan suatu jambangan berisi air di dekat pintu masuk bangunan suci tersebut. Selain dekat dengan air, tempat yang baik untuk mendirikan kuil menurut *Tantra Samuccaya* adalah di puncak bukit, lereng gunung, hutan, dan lembah (Kramrich 1946: 3-7; Santiko 1996: 141).

Bahan-bahan yang digunakan dalam pendirian bangunan candi di Indonesia berupa batu (andesit, *sandstone*, batu gamping), bata, atau kombinasi antara batu dengan bata. Pada bangunan dari bata, teknik yang digunakan untuk menyambung umumnya menggunakan teknik *rubbing*¹ (gosok), sedangkan pada bangunan batu dikenal teknik pasak, teknik *pasak puritan*, teknik sambungan langsung, dan teknik sambungan dengan pasak (Harkantiningih, dkk. 1999: 91). Teknik penyusunan bata Candi Kesuben dilakukan dengan cara menggosok-gosokkan bata (*rubbing*). Teknik ini lazim digunakan pada candi-candi yang terbuat dari bata. Kesulitan dalam menyimpulkan telah digunakan teknik *rubbing* adalah sulit ditemukan bekas gosokan (jejak pembuatan) mengingat kondisi bata telah menipis. Petunjuk yang dapat digunakan adalah tidak ditemukannya spesi (semacam semen) di antara bata bata candi.

2.2 Fragmen Kepala Kāla

Kāla memiliki kedudukan yang penting pada suatu bangunan candi. Selain sebagai hiasan, kāla mempunyai fungsi sebagai penguat konstruksi dalam menyangga atap terutama yang terdapat di atas ambang pintu candi. Oleh sebab itu, kepala kāla dikategorikan dalam ragam hias arsitektural.

Kāla, menurut Zoetmulder, adalah dewa maut dan penghancur, tetapi juga merupakan bentuk lain Dewa Rudra yaitu dewa perusak dalam bentuknya yang dahsyat; atau nama lain Dewa Śiwa dan kadang-kadang sebagai abdi

Dewa Yama (Zoetmulder 1995: 958). Kāla diciptakan oleh Dewa Śiwa. Menurut legenda Hindu, kepala kāla menggambarkan kepala raksasa bernama Rahu yang pada waktu memperebutkan air amṛta atau air kehidupan, Rahu sempat meminum amṛta tersebut, namun belum sempat tertelan, kepala Rahu ditebas dengan senjata oleh Dewa Indra. Akan tetapi karena amṛta tersebut telah menyentuh bagian mulutnya, maka kepala Rahu tetap hidup sepanjang masa, meskipun tanpa dagu bagian bawah. Selanjutnya dikatakan bahwa kāla juga merupakan lambang keabadian dan dilukiskan dari bentuk mutiara yang tergantung dari mulut bagian atas (Miksic 1996; Susanto 1998: 18). Kepala kāla pada candi-candi di Indonesia pada umumnya dipakai sebagai penghias ambang pintu, penghias relung candi bagian atas, pada pangkal pipi tangga, bahkan ada juga jaladwara dengan bentuk kepala kāla.

Kāla biasanya berpasangan dengan *makara* (hewan mitos gabungan antara gajah dan ikan [*gajamina*]). Kāla digambarkan tanpa rahang bawah (tidak berdagu) maupun dengan rahang tergantung penempatannya. Kāla digambarkan tidak mempunyai cakar atau mempunyai sepasang cakar, dan mengesankan wajah seekor singa sebagai simbol wajah kemenangan (*kīrttimukha*).

Ada dua fragmen kepala kāla yang ditemukan di Candi Kesuben. Kāla 1 merupakan temuan permukaan di Candi Kesuben². Kāla tersebut memiliki mata yang digambarkan melotot, mulut tertutup distilir pada bibir bawah dan tidak memiliki taring, serta kedua pipi terkesan penuh. Selain itu terdapat urna di antara kedua mata, telinga yang distilir dan hiasan suluran di sekeliling kepala kāla yang memberi kesan raya. Fragmen kāla terbuat dari tanah liat dan belum dibakar.

Kāla 2 ditemukan di bagian tenggara Candi Kesuben dalam kotak ekskavasi di tengah

1 Teknik *rubbing* dilakukan dengan cara menggosok bata satu dengan lainnya hingga keduanya dapat saling merekat. Teknik ini masih digunakan dalam pembangunan Pura di Bali

2 Saat ini disimpan oleh Slamet Heryanto penduduk Desa Kesuben



Foto 3. Dua kepala kāla berbahan terakota dari Candi Kesuben (Sumber: Penulis)

runtuhan bata. Kāla tersebut ditemukan tidak utuh dan tampak sebagian mata sebelah kanan sampai tangan kanan sudah hilang, namun dari bagian yang tersisa tampak kāla digambarkan dalam bentuk demonis (menakutkan), mata melotot, mulut terbuka, dan gigi serta taring yang besar. Kāla memiliki rahang bawah dan sepasang tangan yang tersisa, yaitu hanya tangan kiri dengan 4 jari terbuka namun tanpa kuku yang tajam, selebihnya diberi hiasan sulur-suluran pada bagian bidang yang kosong sehingga tampak sangat raya. Kāla 1 berukuran lebih kecil bila dibandingkan dengan kāla 2.

Fragmen kepala kāla juga ditemukan di Kotak U3 B7 pada spit 3 di sebelah tenggara struktur bangunan 1 sisi timur yang ditemukan di antara puing-puing batu-bata. Kepala kāla terbuat dari batu-bata dalam kondisi sudah patah menjadi tiga bagian. Patahan tampak pada muka bagian kanan ke atas dan ke bawah mengikuti garis bagian kanan hidung dan membelok hingga ke tengah bagian mulut, terpisah dengan muka bagian kiri. Ciri fisik temuan kepala kāla yang tampak menonjol adalah mata melotot, hidung besar membulat, gigi bagian taring atas maupun bawah tampak runcing. Bibir tebal dilengkapi rahang atas dan bawah. Di samping bibir sisi kiri, terdapat tangan kiri yang sedang melambai.

Berdasarkan temuan fragmen kepala kāla yang berada di struktur 1 bagian timur,

diduga arah hadap Candi Kesuben adalah ke timur. Fragmen kāla ditemukan di bagian timur berdekatan dengan struktur 1, yaitu pada Kotak U3 B6 dan U3 B7. Mungkin masih terlalu dini untuk menduga bahwa berdasarkan temuan kāla tersebut pintu masuk berada di timur. Arah hadap ke timur merupakan arah hadap yang lazim dijumpai pada candi-candi yang berasal dari masa Matarām Kuno. Dugaan ini juga didasarkan oleh adanya aliran Sungai Gung yang berada pada 28,2 meter di sebelah timur situs Kesuben. Seperti diketahui, candi-candi pada umumnya didirikan di dekat sungai, misalnya Candi Borobudur di dekat pertemuan Sungai Opak dan Sungai Progo; Biaro-biaro Padang Lawas dibangun di tepi Sungai Barumun dan Pane; Candi Panataran dibuat suatu kolam suci (*patirthān*) di sekitar candi (Santiko 1996: 141).

Perlu dikemukakan di sini sebagai bahan perbandingan adalah temuan Candi Bulus yang berada sekitar 5 km ke arah timur dari Situs Kesuben. Denah bangunan Candi Bulus yang ditemukan merupakan denah komponen pondasi candi dengan ukuran 8,2 x 8,2 m². Candi Bulus ini mempunyai orientasi ke timur, yang ditunjukkan dari adanya penampil di sisi timur yang menunjukkan letak pintu masuk ke candi. Temuan dari Candi Bulus menunjukkan bahwa candi tersebut berlatarkan agama Hindu Śiwa, yaitu Lingga, Yoni, dan fragmen arca Agastya (Cahyono dan Widiyanto 2007: 20).

Mungkinkah Situs Kesuben juga berlatarkan agama Hindu Śiwa juga, mengingat temuan di sepanjang pantai utara Jawa yaitu di Kabupaten Brebes, Batang, Kendal dan Pekalongan semuanya menunjukkan latar agama Hindu Śiwa? Asumsi ini memerlukan penelitian lebih mendalam terhadap Situs Kesuben.

2.3 Antefiks (Simbar)

Candi merupakan replika gunung suci Mahameru dihiasi dengan berbagai macam hiasan yang pola-polanya disesuaikan dengan alam pegunungan, misalnya bunga-bunga teratai, pohon-pohon kehidupan, binatang-binatang ajaib, bidadari-bidadari, dewa-dewi, dan sebagainya. Antefiks adalah bentuk hiasan candi yang terutama ditemukan pada bagian atap dan disebut juga *simbar* (Ayatrohaedi 1978: 17). Selain di bagian atap, antefiks juga ditemukan pada pelipit batur candi, bagian atas candi dan pada tingkatan-tingkatan atap candi. Pola hias antefiks cukup bervariasi, namun pada dasarnya merupakan kombinasi sulur, bunga, dan *kumbha* (bejana, guci). Kadang-kadang bentuk *kumbha* diganti dengan bentuk segitiga, bulatan, atau lengkungan (Hardiati 2010: 758). Keletakan

antefiks menandai pergantian bagian kaki, tubuh, dan atap candi. Pola seni hias tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada antefiks sering disamakan dengan daun simbar, dan pengertiannya banyak dihubungkan dengan dunia tumbuh-tumbuhan. Antefiks-antefiks tersebut memperkuat asumsi bahwa candi adalah simbol Gunung Mahameru.

Ditinjau dari segi arsitektur, antefiks memiliki pola dasar segi tiga dan dihiasi pahatan dengan motif tumbuh-tumbuhan yang distilir. Motif tersebut mengurangi kesan kaku dan memperindah bangunan. Pola seni hias tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada antefiks sering disamakan dengan daun simbar, dan dihubungkan dengan dunia tumbuh-tumbuhan (Soekmono 1978: 50). Antefiks-antefiks tersebut memperkuat asumsi bahwa candi adalah simbol Gunung Mahameru (Kempers 1959: 50).

Berdasarkan bentuknya, antefiks di Candi Kesuben dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berbentuk segitiga dengan satu lancipan – berupa antefiks sudut (antefiks 1).
2. Tiga lancipan, dua lancipan di pinggir kecil-kecil, sedangkan lancipan di tengah besar (antefiks 2, 3, 4, 5).
3. Lima lancipan, dua di pinggir kiri dan



Foto 4. Variasi bentuk antefiks dari Candi Kesuben (Sumber: Penulis)



Foto 5. Antefiks dari Candi Kesuben (kiri) (Sumber: Susetyo dkk. 2010); bandingkan dengan antefiks dari Candi Kimpulan, Yogyakarta (kanan) (Sumber: Penulis)

kanan berupa lancipan kecil-kecil dan satu lancipan di tengah besar (antefiks 6).

4. Berbentuk 4 lengkungan – berupa antefiks sudut (antefiks 7).

Adapun ragam hias antefiks Kesuben adalah:

1. Bagian tengah berhias empat lengkungan yang membentuk semacam buah pir, di sekelilingnya berupa sulur-suluran (antefiks 1).
2. Lengkuangan dengan bagian atas membentuk *angkolade*, sedangkan bagian kiri dan kanan bawah menjuntai ke luar. Ragam hias ini biasa disebut *kudu* (antefiks 2).
3. Umbi dan *kumbha* yaitu bentuk bulatan besar dan terdapat anak umbi yang berbentuk bulatan kecil di bagian bawah (antefiks 3).
4. Hiasan bingkai cermin dikelilingi sulur-suluran (antefiks 4).
5. Hiasan setangkai bunga dengan beberapa kuncup bunga di bagian atas (antefiks 5).

Ragam hias antefiks pada candi yang berasal dari masa Matarām Kuno seperti pada Candi Prambanan, Candi Ijo, dan Candi Plaosan didominasi oleh pola hias *kumbha* dan pola hias lengkungan yang membentuk semacam bingkai. Variasi ragam hias antefiks Prambanan adalah sulur-suluran, bingkai lengkung, genta, untaian mutiara, kepala *kāla*, makara, singa, burung nuri, ceplok bunga, timang, dan medalion (Yusuf 1994: 20). Antefiks-antefiks

di Candi Prambanan diletakkan pada bagian peralihan tingkatan candi (peralihan kaki dengan tubuh; dan peralihan tubuh dengan atap), relung arca penjaga candi, menara sudut, pipi tangga, gapura, pagar langkan, dan pagar keliling.

Adapun teknik pembuatan unsur bangunan berupa bata ber relief penghias candi yang ditemukan di Candi Kesuben, baik yang berbentuk antefiks maupun panel-panel ber relief, tampaknya dibuat (dibentuk) dahulu sebelum dibakar. Hal ini dapat dilihat pada beberapa fragmen, baik antefiks maupun fragmen *kāla*, tampak goresan tajam yang mengeras akibat pembakaran.

Berdasarkan bentuknya antefiks-antefiks yang ditemukan di Candi Kesuben diduga merupakan antefiks yang dipasang di bagian tengah dan antefiks yang dipasang di sudut bangunan (antefiks sudut). Contoh antefiks sudut berhias suluran yaitu di tengahnya berbentuk umbi yang dibentuk oleh 4 lengkungan. Bentuk antefiks ini sangat mirip dengan antefiks sudut yang terdapat pada Candi Kimpulan Yogyakarta.

Berdasarkan perbandingan dengan antefiks yang sama-sama terbuat dari terakota dari Candi Retno, Magelang, tampak keduanya mempunyai kemiripan terutama dalam hal ragam hias. Ragam hias antefiks dari Candi Retno berupa umbi, kudu, dan timang. Dilihat dari segi bentuknya, maka antefiks Candi Retno



Foto 6. Antefiks-antefiks Candi Retno, Magelang (Sumber: Tim Penelitian 2012)

terlihat lebih indah jika dibandingkan dengan antefiks Candi Kesuben. Hal itu disebabkan oleh bentuknya yang lebih raya dan masih relatif utuh. Antefiks dari Candi Kesuben hiasannya sangat sederhana dan banyak yang sudah aus. Melihat kesamaan motif ragam hias antefiks yang ditemukan di Candi Kesuben dengan antefiks pada candi-candi masa Matarām Kuno dapat diduga bahwa Candi Kesuben termasuk dalam kelompok candi masa Matarām Kuno (abad ke-8-10). Namun dugaan tersebut masih terburu-buru, karena beberapa ragam hias pada Candi Batujaya (abad ke-6) juga mempunyai kemiripan dengan hiasan candi-candi dari masa Matarām Kuno. Oleh sebab itu, pertanggalan Candi Kesuben belum dapat ditentukan secara pasti.

2.4 Arca

Di samping antefiks-antefiks, di Situs Kesuben juga ditemukan fragmen arca yang terbuat dari batu pasir berupa fragmen telapak kaki kiri dan lengan atas yang memakai kelat bahu (*keyūra*). Sayangnya arca tersebut tidak dapat memberi informasi tentang tokoh yang diarcakan. Tidak jelas pula kedua fragmen arca tersebut berasal dari satu arca tokoh atau bukan meskipun keduanya terbuat dari bahan yang sama dan secara proporsional keduanya bisa saja berasal dari satu tokoh yang diarcakan. Dilihat dari ukuran telapak kaki arca yang memiliki lebar 7 cm, diduga arca dari Candi Kesuben memiliki tinggi sekitar 50 cm. Dengan ukuran setinggi itu dan jika dibandingkan dengan besarnya bangunan



Foto 7. Fragmen arca batu (Sumber: Penulis)

maka diduga fragmen arca tersebut bukan merupakan arca dewa utama, tetapi hanya arca pendukung saja.

3. Penutup

Dalam berita Cina disebutkan bahwa Ho-ling merupakan sebuah kerajaan sebelum Matarām Kuno, yang berada pada 6° 8' LS. Berdasarkan keletakannya tersebut, kerajaan ini seharusnya berada di pantai utara Jawa Tengah. Lokasi tersebut sangat logis karena merupakan dampak terjadinya kontak budaya antara masyarakat Jawa kuno dengan para pendatang dari India. Hal seperti ini lazim terjadi seperti tinggalan budaya yang terdapat di pesisir pantai utara Bali dan Jawa Barat berupa artefak dari luar Indonesia yang merupakan bukti adanya kontak dengan bangsa lain.

Keletakan situs Kesuben di Tegal, relatif dekat dengan Kabupaten Batang tempat ditemukannya Prasasti Sojomerto (abad ke-7). Prasasti tersebut beraksara Kawi dan berbahasa Melayu Kuno, yang menjelaskan tentang yang mulia Dapunta Śailendra yang menyebutkan nama ayah (Santanu), ibu (Badhrawati) dan istri (Sampura). Apakah mungkin Situs Kesuben juga berada pada masa abad ke-7?

Dalam penelitian ini ditemukan struktur bangunan dari bata, unsur bangunan berupa antefiks-antefiks, kepala kāla, dan fragmen arca batu. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Situs Kesuben merupakan sebuah tinggalan dari masa Hindu-Buddha yang berbentuk candi. Dari data yang ada, belum dapat diperkirakan kapan Situs Kesuben dibangun, baik secara relatif maupun secara absolut. Sangat disayangkan artefak hasil penelitian belum dapat menjelaskan latar belakang agama Candi Kesuben serta keterkaitannya dengan Kerajaan Ho-ling.

Daftar Pustaka

Ayatrohaedi, dkk. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

- Hardiati, Endang Sri. 2010. "Sisa-sisa Keindahan Pola Hias Percandian Bumiayu, Sumatera Selatan", dalam *Pentas Ilmu di Ranah Budaya Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Denpasar: Pustaka Larasan dan Tembi Rumah Budaya, hlm. 753-770.
- Harkantiningsih, Naniek dkk, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kartoatmodjo, M.M. Soekarto. 1978. Laporan Penelitian Kabupaten Brebes. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple I*. Calcutta: University of Calcutta.
- Meulen SJ, W.J. van der. 1988. *Indonesia di Ambang Sejarah*. Dalam Sutarjo Adisusilo JR (ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Munandar, Agus Aris. 1989. "Berbagai Bentuk Ragam Hias Pada Bangunan Hindu Buddha dan Awal Masuknya Islam di Jawa", dalam Wacana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 49-69.
- , 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Depok: Komunitas Bambu.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samingoen, Sampurno. 1983. "Tinjauan Seni Bangunan Purbakala", dalam *Seminar Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 11-34.
- Santiko, Hariani. 1996. "Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII-XV M) Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik", dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia No. 2*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 136-156.
- , 2014. "Candi Borobudur Ditemukan Kembali". Dalam Marsis Sutopo (ed.), *200 Tahun Penemuan Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur, hlm.18-23.
- Satari, Sri Soejatmi. 1973. *Laporan Penelitian Pantai Utara Jawa Tengah*. Laporan

- Hasil Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1978. *Candi Borobudur Pusaka Budaya Umat Manusia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Susanto, R.M. 1998/1999. "Beberapa Bentuk Penjaga Candi", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No III*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hlm. 15–28.
- Susetyo, Sukawati, dkk. 2010. *Awal Peradaban Hindu-Buddha di Jawa Tengah: Penelitian Arkeologi di Situs Pedagangan dan Sekitarnya, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Susetyo, Sukawati, dkk. 2011. *Pola Hias Pada Arsitektur Candi Prambanan dan Sekitarnya*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2005. *Perkembangan Hindu-Buddha di Jawa Tengah Abad ke-8-9 M: Studi Kasus Candi Kedulan*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2012. *Penelitian Pengaruh Kebudayaan India di Daerah Sekitar Borobudur, Kabupaten Magelang*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian Pusat Arkeologi Nasional. 2014. *Penelitian Awal Sejarah di Pantai Utara Jawa Tengah di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Tjahjono, Baskoro Daru dan Harry Widiyanto. 2007. *Pemanfaatan dan Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Budaya (Situs Semedo dan Candi Bulus)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal.
- Yusuf, Yusirozi. 1994. *Bentuk-Bentuk Antefiks dan Sistem Penempatannya pada Kaki Candi Gugusan Prambanan*. Skripsi. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuno Indonesia I (A-O)*. Penerjemah Darusuprpto dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia.
- Sumber online:
<https://www.google.co.id/maps/@-6.8705707,109.1172396,13z>, diunduh 20 Agustus 2015.
<http://www.koran-sindo.com>, diunduh 26 Maret 2015.